

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Batasan dan pengertian Judul

FASILITAS APRESIASI BATIK TRADISIONAL DI KAWASAN KRATON

Ungkapan Citra Bangunan melalui pendekatan prinsip Preseden
Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta

- Fasilitas Apresiasi
Sarana untuk melancarkan, memudahkan, dimana yang bersifat tetap, sebagai memberkan penghargaan, informasi, promosi, melayani masyarakat baik untuk lapisan atas maupun kebawah, atau wisatawan.
- Batik
Menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1996, " Batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna".¹
- Kawasan Kraton Jogjakarta
Suatu Kawasan yang berada ditengah kota Jogjakarta, dimana memelihara kebudayaan tradisional jawa yang terletak di provinsi D.I. Jogjakarta.
- Citra
Citra adalah gambaran, suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta menunjukkan suatu tingkat kebudayaan.²
- Preseden
Hal atau sesuatu yang telah terjadi lebih dahulu dan dapat dipakai sebagai contoh atau teladan.³
Preseden Arsitektur : suatu tradisi yang berkesinambungan yang membuat masa lampau bangunan dari masa kini.⁴
- Arsitektur tradisional Jogjakarta : Bangunan Tradisional Jogjakarta.
Preseden Arsitektur Tradisional Jogjakarta : Suatu tradisi arsitektur bangunan

¹ Riyanto,BA, *Katalog Batik di Indonesia*, 1997, hal 4

² Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*, 1988, hal 8

³ Erwin Rizal Hamzah, *Pasar Kerajinan dan Festival Seni di Kwawasan Bandar Seng Hie*, TA UII, 1999, hal 1

⁴ Clark Roger H, Pause Micheal, *Preseden Dalam Arsitektur*, 1998, hal 9

BAB I ————— Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

Jogjakarta yang telah ada terlebih dahulu atau yang telah ada pada masa lampau dan dijadikan panutan untuk bangunan masa kini.

Kesimpulan :

Fasilitas Apresiasi Batik adalah sarana untuk melancarkan, memudahkan, dimana yang bersifat tetap, memberikan penghargaan, informasi, promosi tentang seni kerajinan batik yang di komunikasikan kepada masyarakat penggemar batik atau wisatawan baik luar maupun dalam negeri yang menggemari batik, dalam bentuk media yang diungkapkan dengan citra bangunan melalui pendekatan prinsip preseden arsitektur tradisional Jogjakarta, di wilayah kawasan Kraton Jogjakarta.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Jogjakarta sebagai kota Pariwisata

Secara geografis wilayah Jogjakarta terletak diantara lintasan Daerah Tujuan Wisata (DTW) Utama yaitu DKI Jakarta dan Bali. Sehingga Jogjakarta disebut kota Pariwisata, Budaya, Kerajinan, Pendidikan, Sejarah. Sebagai kota Tujuan Wisata banyak terdapat tempat pariwisata, hal tersebut didukung kondisi wilayah yang memiliki keindahan alam yang menarik, transportasi dari luar propinsi D.I.Jogjakarta yang menuju Obyek dan Daya Tarik Wisata relatif mudah dan murah. ⁵

Dengan melihat jumlah pengunjung obyek wisata pada tahun 2000 di wilayah Jogjakarta yaitu untuk wisman dan wisnus sebanyak 1.560.868 orang, sedangkan pada tahun 2001 jumlah pengunjung wisman dan wisnus sebanyak 1.741.637 orang. Prosentase jumlah pengunjung dari tahun 2000 ke 2001, mengalami kenaikan 25%. ⁶

Dilihat dari dunia kepariwisatawan tentang fasilitas batik secara langsung mendukung minat pengunjung sebagai salah satu objek pariwisata.

1.2.2 Fenomena Batik Tradisional

Fenomena pada masa modern ini menunjukkan bahwa benda warisan budaya mulai menghilang. Penjagaan warisan budaya leluhur relatif telah luntur dijaga dan sedikit yang menjaga kelestariannya. Warisan yang dimaksud adalah Tari Tradisional, Gamelan, Tosan Aji, Batik, yang orang-

⁵ BPS, D.I. Jogjakarta, Thn 2001

⁶ Lampiran 1

orang manca negara amat mengaguminya.⁷ Kerajinan batik merupakan salah satu kekayaan seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, yang indetik dengan budaya Jawa. Di tanah Jawa inilah seniman batik bertebaran, sehingga mereka mampu memperkenalkan banyak motif batik, yang dapat dipilih oleh masyarakat Jawa mulai yang khusus untuk kalangan kraton sampai rancangan untuk kaum jelata. Dengan demikian bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, secara diam-diam sebenarnya telah mengklaim hak cipta atas batik di mata dunia. Salah satu pengrajin batik di Indonesia adalah kota Jogjakarta⁸

Era globalisasi dan dinamika masyarakat yang bergerak cepat telah membuka banyak peluang sehingga seni batik telah menjadi populer di dunia mode, nasib batik tradisional yang berada di sentra-sentra batik semakin terpuruk. Apabila kendala ini tidak diantisipasi, batik tradisional akan mengalami kesulitan, bahkan akan semakin surut dari percaturan budaya bangsa.⁹

Walaupun upaya-upaya untuk melestarikan batik tradisional telah banyak dilakukan, namun apresiasi masyarakat terhadap batik tradisional terlihat mengalami penurunan. Eksistensi batik tradisional didalam masyarakat semakin melemah dan kalah bersaing dengan produk-produk batik cap. Hal ini dipengaruhi oleh :

1. Faktor internal dalam pembuatan batik yang membutuhkan waktu yang lama dan harga jual yang terhitung tinggi.
2. Faktor yang ada di luar industri batik yaitu adanya pergeseran pola masyarakat Indonesia. Hal ini berkaitan dengan memudarnya pembuat batik tradisional. Seiring dengan semakin memudarnya aristokrasi jawa. Akibatnya terjadi penurunan kualitas desain, hanya desain yang memiliki nilai ekonomi tinggi saja yang dibuat.¹⁰

1.2.3 Pelestarian Batik Tradisional pada Masyarakat

Dunia seni batik masih membutuhkan referensi yang luas untuk mengembangkan pelestarian batik tradisional. Untuk itu perlu adanya upaya pencegahan agar kemunduran tersebut tidak berlarut-larut. Adapun kendala dalam melestarikan batik tradisional antara lain :

⁷ Minggu Pagi, *Warisan Budaya Leluhur*, Minggu kelima, Maret 2002

⁸ Tekad, *Kerajinan batik di mata Dunia Internasional*, 7-13 Febuari 2000

⁹ Kompas Millenium Special Edition, *Batik Tradisional di era Modern*, 1Januari 2000

¹⁰ Ibid 9

BAB I ————— **Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional**

1. Makin berkurangnya konsumen batik tradisional, hal ini menyebabkan produksi dari industri batik tradisional mengalami kemunduran pemasaran.
2. Ahli-ahli yang benar-benar mengetahui perihal batik tradisional secara mendalam sangat sedikit, dikarenakan banyak usia mereka sudah uzur. Padahal dari ahli inilah diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai batik tradisional.

Hal ini menyebabkan semakin sedikit konsumen yang menganggap batik tradisional mempunyai nilai budaya yang tinggi, tidak hanya terbatas pada motif kainnya, tanpa memperhatikan proses pembuatannya yang unik.¹¹

Pada tahun 1997 di Jogjakarta berlangsung Konferensi Batik Internasional (International Conference Culture Tourism) dimaksudkan untuk mendorong bangkitnya kembali dunia perbatikan, khususnya yang ada di Indonesia. Konferensi ini merupakan bukti usaha pemerintah Indonesia dalam menempatkan batik sebagai ekspresi kebudayaan yang hidup, komoditi ekspor dan atraksi wisata. dan membantu meningkatkan produksi batik baik untuk konsumen dalam dan luar negeri. Dan dengan adanya ATF Januari 2002 di Jogjakarta juga diharapkan dapat membantu meningkatkan produksi batik baik untuk konsumen dalam dan luar negeri.

Untuk memperkenalkan batik tradisional kepada masyarakat umum diperlukan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat penggemar batik yang sudah mempunyai tingkat apresiasi tinggi sampai rendah. Fasilitas ini akan memadukan teknik pameran dan peragaan serta penerangan yang informatif dan aktratif sehingga dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi, pusat informasi dan promosi batik tradisional, serta berikut kegiatan pendukungnya seperti pelatihan pembuatan batik, sanggar produksi, studi mengenai perbatikan. Sehingga dapat tercapai tujuan pelestarian batik tradisional tersebut.

1.2.4 Potensi Kawasan Keraton Jogjakarta

Kawasan Cagar Budaya merupakan kawasan yang banyak dikunjungi wisatawan baik dalam dan luar negeri. Contoh kawasan cagar budaya yang ada di Jogjakarta misalnya Kawasan Kraton Jogjakarta yang meliputi : Keraton Jogjakarta, Taman Sari, Museum Hamengkubowono IX, Museum

¹¹ Wawancara dengan Pengusaha Batik

Pagelaran Siti Hinggil, dsb. Kawasan tersebut memiliki citra bangunan bernilai historis sangat tinggi, yang harus dijaga kelestariannya dan dikembangkan potensi pariwisatanya sehingga diharapkan dapat menarik para wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

1.2.5 Pentingnya kajian citra bangunan Apresiasi Batik Tradisional dengan preseden arsitektur lokal sebagai Daerah Tujuan Wisata

Peninggalan arsitektur tradisional Jogjakarta kebanyakan rumah tinggal yang hingga sekarang masih banyak kita jumpai, walaupun semakin lama semakin berkurang karena rusak ataupun diganti dengan bangunan baru. Bangunan tradisional mempunyai bagian-bagian penataan yang seringkali berdasarkan atas hal-hal yang suci atau keramat, karena religi dan ritual menjadi pusatnya. Demikian pula bangunan tradisional Jogjakarta tidak pernah lepas dari nilai-nilai kekeramatan dan perlambangan atau simbol.

Berdasarkan pengamatan antara latar belakang tujuan hidup orang Jawa dan ruang-ruang yang terbentuk didalam rumah tradisional Jogjakarta merupakan ungkapan dan perlambang tujuan batin hidupnya.¹² Selain mempunyai fungsi sebagai tempat terselenggaranya upacara-upacara adat, arsitektur Tradisional Jogjakarta penuh dengan nama dan makna yang terungkap melalui arah, bentuk, jumlah, ornamen maupun dekorasi, dimana semuanya menjadi pembentuk ciri khas bangunan Tradisional Jogjakarta.

Azaz yang digunakan dalam perwujudan arsitektur selain azaz fungsional juga melalui citra bangunan, yaitu bahasa arsitektural dalam berkomunikasi. Sebagai media nyata dalam arsitektural adalah bentuk, serta sebagai penyampaian arti dan informasi visual kepada pengamat.

Rancangan yang berkualitas ditingkatkan dengan mempelajari preseden dan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang melandasi karya arsitektur tersebut.¹³

Untuk mewujudkan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di Kawasan Kraton Jogjakarta yang memiliki citra bangunan yang berciri khas tradisional dapat diarahkan dengan pendekatan preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta, hal ini dilakukan karena berada di kawasan Kraton Jogjakarta yang merupakan kawasan Cagar Budaya yang memiliki aturan khusus. Salah satu aturan yang digunakan di kawasan cagar budaya adalah pelestarian

¹² Wondoamiseno, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*, Yayasan Rupadatu 1991, h-7

¹³ Budi Purwoto, *Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional sebagai pendukung kawasan pariwisata di kecamatan Narmada, Lombok Barat*, TA UII, 2000, hal 4

BAB I ————— *Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional*

arsitektur yang melalui kegiatan konservasi arsitektur. Konservasi arsitektur dapat dilakukan dengan salah satu metodenya melalui preseden arsitektur. Sehingga bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional bercirikan bangunan tradisional Jogjakarta serta untuk menarik para masyarakat penggemar batik, wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri untuk datang berkunjung dan mendukung program Daerah Tujuan Wisata.

1.3 Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana perencanaan dan perancangan bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di Kawasan Kraton Jogjakarta yang dapat mewadahi kegiatan pameran, informasi, dan kegiatan promosi batik tradisional, sehingga mampu melestarikan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap batik tradisional.

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana rancangan citra bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di kawasan Kraton Jogjakarta yang dirancang melalui pendekatan prinsip Preseden Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta.

1.4.1 Tujuan

1.4.1.1 Tujuan Umum

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional yang mampu menampung, memamerkan, menginformasikan, mempromosikan Batik Tradisional.

1.4.1.2 Tujuan Khusus

Mendapatkan rumusan konsep perancangan Citra Bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional yang dirancang melalui pendekatan prinsip Preseden Arsitektur Tradisional Jogjakarta, sehingga menjadi daya tarik bagi konsumen.

1.4.2 Sasaran

1.4.2.1 Sasaran Umum

- Identifikasi pelaku kegiatan, identifikasi karakter kegiatan berdasarkan fungsi bangunan, kebutuhan ruang, jenis ruang dan besaran ruang, pola dan karakteristik kegiatan untuk mendapatkan hubungan ruang dan organisasi ruang.

BAB I ————— **Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional**

- Identifikasi kecenderungan pengunjung dan perkembangan terhadap kawasan wisata Kraton Jogjakarta.
- Identifikasi potensi kota Jogjakarta serta karakteristik site sesuai dengan tuntutan kebutuhan akan wadah kegiatan.

1.4.2.1 Sasaran khusus

Identifikasi dan analisa aspek-aspek pembentuk citra bangunan yang meliputi : bentuk, hirarki, komposisi, fasade dan melalui pendekatan prinsip preseden arsitektur

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup non Arsitektural

Pembahasan pada lingkup non arsitektural adalah :

1. Prospek pariwisata DI Jogjakarta.
2. Aspek Ekonomi, Industri / produksi Batik di Jogjakarta.
3. Karakteristik pelaku dan kegiatan

1.5.2 Lingkup Arsitektural

1. Kajian Kawasan Kraton Jogjakarta yang meliputi komposisi bangunan, aturan-aturan pada bangunan yang berada di sekitar kraton.
2. Preseden arsitektur
3. Bangunan tradisional Jogjakarta
4. Studi kasus sebagai pembanding tentang bangunan yang mewadahi kegiatan apresiasi batik.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1 Tahap Pencarian Data

1. Survei lapangan

Survei lapangan dilakukan melalui wawancara untuk mendapatkan data-data secara langsung yaitu perkembangan, minat terhadap batik tradisional, karakteristiknya. Dan pengamatan langsung tentang kondisi tapak dan bangunan sekitar.

2. Studi literatur

- a. Mempelajari pengertian dan fungsi fasilitas batik dan fasilitas-fasilitas yang diwadahi, dan tuntutan ruang.
- b. Mempelajari pengertian citra bangunan.
- c. Mempelajari Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta

- d. Mempelajari Kawasan Kraton sebagai Cagar Budaya yang ada norma dan aturan-aturan khusus yang berlaku.
- e. Gambaran pelaku kegiatan

1.6.2 Tahap Analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Analisa bentuk/tipe fasilitas Apresiasi, analisa lokasi, analisa kebutuhan ruang dan besaran ruang, hubungan ruang, dan organisasi ruang.
2. Analisa arsitektural dalam kaitannya pendekatan preseden arsitektur melalui citra bangunan di kawasan Keraton Jogjakarta, analisa dengan membandingkan terhadap bangunan yang mempunyai fungsi sejenis.
3. Kesimpulan dari hasil analisa yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

1.6.3 Tahap Sintesis

Tahap transformasi untuk mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan fasilitas batik yang meliputi aspek-aspek tuntutan kebutuhan ruang dan nilai arsitektural pada perancangan citra bangunan melalui pendekatan prinsip preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta.

1.6.4 Tahap Perumusan Konsep

Untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan yang sesuai untuk fasilitas batik di kawasan Kraton Jogjakarta dengan penekanan citra bangunan melalui pendekatan prinsip-prinsip preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta.

I.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dibagi ke dalam bagian-bagian yang masing-masing mengandung pokok-pokok pikiran yang saling bersinambungan satu dengan yang lain dan mengarah pada konsep akhir. Adapun isi dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Berisi pokok-pokok pikiran yang mendasari pemilihan judul, permasalahan yang ada, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan pencarian data serta sistematika penulisan, keaslian penulisan, pola pikir pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoritik dan Faktual Seni Kerajinan Batik di Kawasan Kraton Jogjakarta

Berisi sejarah seni batik tradisional dan perkembangannya, pengertian bangunan beserta faktor-faktor pendukungnya dimana fasilitas Batik Tradisional dengan penekanan ungkapan citra bangunan melalui preseden arsitektur bangunan .tradisional Jogjakarta yang dilengkapi teori-teori citra dalam arsitektur, teori preseden arsitektur dan kajian Kraton Jogjakarta.

Bab III. Pembahasan

Berisi analisis arsitektural pada fasilitas batik dan menganalisa data-data yang mengarah pada permasalahan seperti pemilihan lokasi, site dan bentuk fasilitas batik serta obyek pembanding. Kesimpulan dari hasil analisa akan digunakan sebagai pedoman untuk proses perencanaan dan perancangan

Bab IV Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan yang akan dipergunakan sebagai acuan transformasi ke skematik desain fisik.

1.8. Keaslian Penulisan

Keaslian penulisan ini terletak pada permasalahan khusus terutama pada penekanan permasalahan. Berikut ini disebutkan beberapa Tugas akhir sejenis dengan judul Tugas Akhir ini :

1. **Yulianie Dewi**, JUTA UII, 1997. *Gallery Batik untuk meningkatkan promosi batik di Pekalongan,*

Penekanan pada menampung produk batik untuk meningkatkan promosi batik, penampilan bangunan terhadap tipologi bangunan yang ada di Pekalongan.

2. **Junet Abdulnasir**, JUTA UII, 1996, *Museum Seni Batik di Kawasan Sondakan Surakarta.*

Penekanan pada memenuhi tuntutan preservasi budaya, sistem pengelolaan museum seni batik, sistem pameran seni batik dan penampilan citra bangunan dari museum seni batik sebagai asei wisata.

3. **Budi Purwoto**, JUTA UII, 2000 *Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional sebagai pendukung kawasan pariwisata di kecamatan Narmada, Lombok Barat.*

BAB I ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

Penekanan pada Citra bangunan melalui pendekatan Preseden Arsitektur Tradisional Suku Sasak..

4. Erwin Rizal Hamzah, JUTA UII, 1999, *Pasar Kerajinan dan Festival Seni di Kawasan Bandar Seng Hie.*

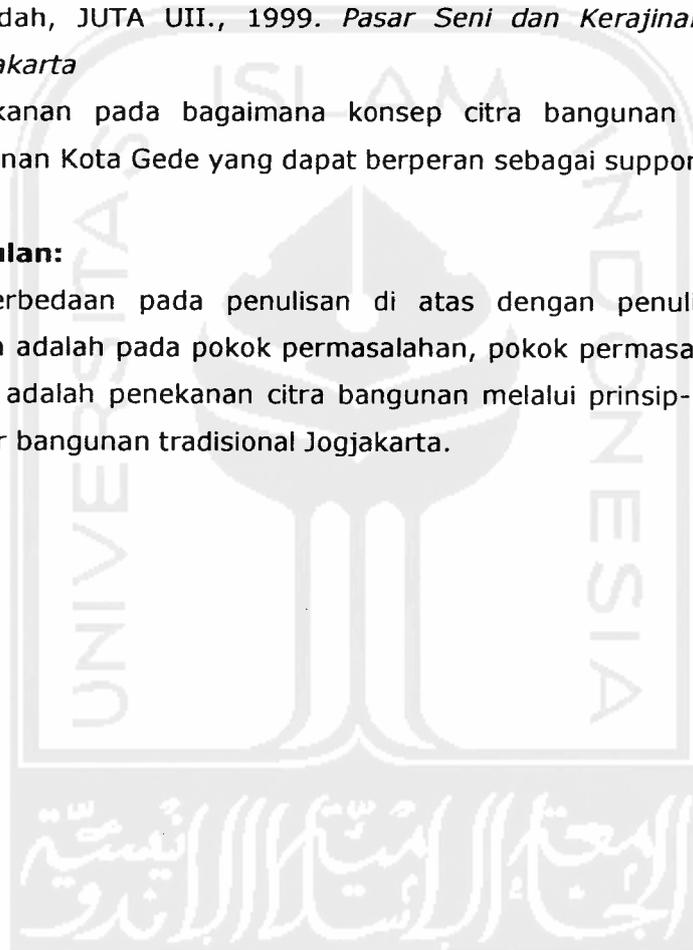
Penekanan pada ungkapan citra bangunan pendekatan preseden bangunan Tepian Air di Suingai Kapuas pada Kawasan Kampung Beting Pontianak.

5. Hamidah, JUTA UII., 1999. *Pasar Seni dan Kerajinan Kota Gede di Yogyakarta*

Penekanan pada bagaimana konsep citra bangunan pasar seni dan kerajinan Kota Gede yang dapat berperan sebagai support land mark.

Kesimpulan:

Perbedaan pada penulisan di atas dengan penulisan yang akan dilakukan adalah pada pokok permasalahan, pokok permasalahan yang akan diangkat adalah penekanan citra bangunan melalui prinsip-prinsip preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta.



Kerangka Pola Pikir

